

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

3.1 Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini metode analisis yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai, makna yang terdapat dibalik fakta. Menurut Creswell (Gunawan 2017:83) bentuk data yang digunakan bukan berbentuk bilangan, angka- yang biasanya dianalisis secara perhitungan sistematis atau statistik. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan untuk membangun pernyataan pengetahuan berdasarkan perspektif-konstruktif atau perspektif partisipatori, atau keduanya. Ledd menyatakan (oleh Sumartono, 2017) metode penelitian kualitatif biasanya digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan tentang fenomena dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan memahami fenomena dari sudut pandang partisipan.

Metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, dengan peneliti sebagai instrumennya. Teknik pengumpulan berupa observasi dan wawancara, analisa data bersifat induktif, dengan hasil bersifat memahami makna, keunikan, menyusun fenomena dan menemukan hipotesis (Sugiyono 2017:9). Induksi berarti lebih sesuai untuk ilmu-ilmu empiris yang bertumpu pada pengamatan yang berulang-ulang, dengan urutan argumentasinya dimulai dengan suatu pernyataan adanya sesuatu yang kemudian dikombinasikan dengan pertanyaan lain hingga dicapainya kesimpulan yang sesuai dengan aturan umum (Sumartono 2017:11). Penelitian dilakukan dengan cara menganalisis data visual berupa foto arsip poster, berhipotesis, melakukan wawancara dengan narasumber kemudian studi literatur, mendokumentasi dan menyusun data dan membandingkan teori, kemudian memberikan kesimpulan.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Dalam pengumpulan data peneliti tetap mempertimbangkan perspektif emik (*insider*) dan perspektif etik (*outsider*) guna memvalidasi data yang dirujuk (Sumartono 2017:31). Dengan kajian terhadap dokumen/arsip visual berupa foto dari poster yang masih

tersimpan maupun literasi mengenai poster reformasi 1998 di Bandung dan data verbal. Adapun sumber data penelitian ini berupa:

a. Data Primer

1. Observasi

Data yang dikumpulkan peneliti berupa observasi. Nasution (dikutip oleh Sugiyono:2017) menyatakan bahwa observasi adalah dasar dari semua ilmu pengetahuan. Hal itu dikarenakan melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Observasi dilakukan secara langsung ataupun daring guna memverifikasi keberadaan poster-poster yang diarsipkan dan jejak lokasi di mana keberadaan poster tersebut.

2. Wawancara

Yang kedua adalah data berupa wawancara kepada pihak terlibat dalam penciptaan/penggunaan dan pengarsipan objek penelitian poster reformasi 1998 yang muncul di Bandung. Wawancara merupakan salah satu bentuk pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Menurut Setyadin (dikutip oleh gunawan:2017), wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan di mana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik . Namun dewasa ini, seiring berkembangnya teknologi wawancara bisa dilakukan secara daring atau *online* melalu video, suara maupun teks/tulisan.

b. Data Sekunder

Selain itu peneliti juga mengimbangi dengan data sekunder berupa studi literatur diperlukan untuk melihat fenomena masa reformasi 1998 di mana lahirnya poster yang dikaji dan guna mencari teori-teori untuk mengkaji gaya desain grafis pada poster. Selain itu diperlukan juga dokumentasi untuk mendukung data primer. Dalam penelitian kualitatif dokumentasi menjadi penting, sebagai bukti atas keabsahan fakta dari informasi/data yang ditampilkan. Kata dokumen berasal dari kata *doccere* dalam bahasa latin yang artinya mengajar. Gottschalk menyatakan bahwa pengertian dokumentasi sendiri bisa lebih luas yang berupa proses pembuktian dengan dasar sumber apa

pun baik itu tulisan, lisan, gambar atau arkeologis (Gunawan 2017) Menurut Sugiyono (2017:240), dokumen merupakan cerita atau peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Menurut Bungin (dikutip oleh Gunawan:2017) teknik dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial untuk menelusuri data historis.

3.3 Metode Analisis Data

Tahap analisis data menggunakan teknik analisis komponensial (*componential analysis*) dengan mengadopsi model Miles dan Huberman. Di mana peneliti mengontraskan antar unsur kemudian dipilah dan dikategorisasikan. Menurut Gunawan (2017:214) Tahap pada analisis ini berupa (1) penggelaran hasil observasi dan wawancara, (2) pemilahan hasil observasi dan wawancara, dan (3) menemukan elemen-elemen kontras. Teknik analisis ini digunakan untuk mengenali unsur-unsur untuk dianalisis lebih terperinci. Sugiyono (2017) memaparkan analisis data model Miles dan Huberman merupakan sistem analisis yang berlangsung sejak pengumpulan data berlangsung hingga ditemukan hipotesis dan kesimpulan.

Mengutip pernyataan Agus Sachari (2005) yang mengatakan bahwa tinjauan desain tidak digunakan untuk menyusun sejarah melainkan untuk mengamati sejarah satu objek secara kritis. Mencermati tinjauan historis dibidang kesenirupaan, sejarah desain biasanya disusun berdasarkan latar belakang sosial, proses kreatif seniman, kondisi ekonomi dan kondisi sosial masyarakat yang ada. Maka, untuk menunjang tahap analisis dalam penelitian ini, digunakan teori historis desain dengan pendekatan stilistik. Sumartono (2017:113-114 & 118-119) memaparkan bahwa penelitian sejarah seni rupa dan desain yang menjadi fokus penelitian adalah karya seni rupa/desain dan penciptanya/desainernya, tentunya diperlukan kaitan dengan berbagai konteks. Sachari (2005:43-45) juga menyatakan bahwa model kajian historis dalam mengkaji desain dengan mode tinjauan historis suatu karya dapat mengadopsi metode penelitian sejarah sebagai rujukan untuk menyusun peta perkembangan suatu desain tertentu dan mengamati fenomena dalam suatu kurun waktu tertentu.

Sedangkan pendekatan stilistik berarti membicarakan tentang gaya (*style*). Kata *style* berasal dari bahasa latin yang artinya alat menulis. Secara retorik, gaya bisa dianggap menjadi “sumber daya seni”, faktor penting untuk produksi artistik dalam pemahaman bahwa dalam dunia seni bisa mengembangkan gaya dari berbagai gaya yang telah ada. Hegel menyatakan bahwa bentuk sejarah merupakan hasil dari suatu semangat dunia, yang setiap zamannya berganti. Dalam konteks seni rupa dan desain, semangat zaman inilah yang melahirkan gaya zaman (*zeitstil*) (Sumartono 2017:113-114).

Perihal gaya tidak sebatas tentang bentuk dan isi, namun bisa berupa konteks-konteks yang berkaitan seperti kondisi sosial atau politiknya. Maka Sumartono (2017:138-139) memaparkan lebih jauh lagi bahwa dalam konteks pendekatan stilistik, perlu dipahami bawa karya seni rupa dan desain yang diteliti memiliki kemungkinan mendapat pengaruh dari gaya-gaya yang lain (tidak hanya satu gaya saja). Pembahasannya dikaitkan dengan latar belakang pemilihan gaya yang dipilih oleh seniman/desainernya termasuk konteks teknis pembuatan karya/desainnya. Penelitian ini meneliti sejarah/proses kreatif dan gaya desain grafis pada objek poster reformasi pada tahun 1998 yang muncul di Bandung sehingga dalam pengkajiannya diperlukan tinjauan historis dan informasi dari desainernya dan atau yang terlibat dalam penciptaan poster tersebut.